

BAB IV
PEMIKIRAN K.H. BISRI MUSTOFA TENTANG NILAI-NILAI AKHLAK,
PENDEKATAN DAN METODENYA DALAM MEMBANGUN
AL-AKHLAQ AL-KARIMAH PADA ANAK

A. Nilai-nilai Al-Akhlaq Al-Karimah yang Dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam Membangun Al-Akhlaq Al-Karimah pada Anak

K.H. Bisri Mustofa menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan yang kemudian disusunnya menjadi buku. Hasil karya beliau pada umumnya yaitu terkait masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, diantaranya ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu akhlaq, fiqih, ilmu *nahwu* dan *saraf*, serta lainnya. Perhatian beliau tentang akhlak pada masa itu, terutama akhlak mulia atau *al-akhlaq al-karimah* dijabarkan dalam beberapa kitab, diantaranya kitab *Ngudi Susilo, Mitero Sejati dan Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā*.

Berikut adalah analisis kitab syi'ir *Ngudi Susilo, Mitero Sejati dan Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā*, tentang nilai-nilai akhlak yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak:

1. Tujuan Pembangunan Al-Akhlaq Al-Karimah pada Anak

Dalam kitab syi'ir *Ngudi Susilo* dijelaskan bahwa tujuan membangun *al-akhlaq al-karimah* adalah sebagai berikut:

Iki syi'ir kanggo bocah lanang wadon # Nebehake tingkah laku ingkang awon

Larangane tebehono kanti yekti # Supoyo ing tembe siro dadi mukti¹

Artinya:

Syi'ir ini untuk anak laki-laki dan perempuan # Menjauhkan tingkah laku yang buruk

Jauhi larangan dengan hati-hati # Supaya kelak kamu jadi orang yang mulia.

Berdasarkan penjelasan diatas K.H. Bisri Mustofa mengatakan bahwa syi'ir dalam kitab *Ngudi Susilo* dibuat untuk anak-anak baik itu laki-laki maupun perempuan dengan tujuan untuk menjauhkan anak-anak dari akhlak yang buruk. Selanjutnya beliau menjelaskan dengan

¹ Musthofa Bisri. *Ngudi Susilo*, (Kudus: Manara Kudus), 1

menjauhi akhlak yang buruk, maka kelak akan menjadi orang yang mulia. Jadi tujuan membangun *al-akhlaq al-karimah* dalam syi'ir *Ngudi Susilo* adalah menjauhkan anak dari akhlak yang buruk, sehingga nantinya anak akan menjadi orang yang mulia baik di dunia hingga di akhirat.

Sementara dalam kitab *Mitero Sejati* dijelaskan pula dalam syi'ir:

Iki singir bagus banget dimengerti # Dulur kabeh lanang wadon kang gemati

Sebab iki singir nerangake duga # Tata krama sarta budi kang prayoga

Iki mangsa akeh banget wong kang lali # Ora kerasa laku dosa bola bali

Nganti ora padha open ing agama # Ora mandi dituturi ibu rama

Akeh bocah padha rusak pekertine # Merga saking pergaulan sabendinane

Temahana banjur wani ing wong sepuh # Yen dielingake malah males pisuh

Mugo iki singir biso migunani # Marang ingkang maos uga kang mirsani²

Artinya :

Syi'ir ini bagus sekali untuk dimengerti # Semua saudara laki-laki perempuan yang memperhatikan

Karena itu syi'ir menerangkan akhlak # Tata krama serta budi pekerti yang baik

Zaman sekarang banyak sekali orang yang lupa # Tak terasa melakukan kesalahan berkali-kali

Banyak anak yang rusak budi pekertinya # Karena berasal dari pergaulan sehari-hari

² Musthofa Bisri. *Syi'ir Mitero Sejati* (Surabaya: Maktabah Ahmad), 2

Sampai tidak mengurus pada agama # Tidak menghiraukan dinasehati ibu bapak

Sehingga akhirnya berani ke orang tua # Ketika diingatkan justru membalas kata-kata kotor

Semoga syi'ir ini bisa berguna # Kepada yang membaca juga yang melihat

Hampir sama dengan syi'ir *Ngudi Susilo*, dalam kitab *Mitero Sejati* dijelaskan secara lebih rinci sebab-sebab dituliskan syi'ir. K.H. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa zaman sekarang banyak sekali orang yang lupa, tidak sadar melakukan kesalahan berkali-kali. Banyak anak yang rusak akhlaknya, karena pergaulan yang tidak baik. Hal tersebut membuat anak-anak lalai dalam menuntut dan mengamalkan ilmu agama. Selain itu menjadikan si anak berani pada orang tua, bahkan menjawab orang tua dengan kata-kata yang kotor .

2. Nilai-nilai Pembangunan *Al-Akhlaq Al-Karimah* Sesuai Ruang Lingkupnya

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dengan ciptaan yang paling sempurna dari makhluk lainnya. Manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah kepada Allah dan juga diberi kepercayaan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Sebelum seorang muslim berbudi pekerti sesamanya, bahkan terhadap dirinya, dia harus terlebih dahulu berbudi pekerti terhadap Allah. Kualitas cinta kepada sesamanya tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT hendaknya memegang teguh prinsip akhlak yang telah diyakininya, karena akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Maka dari itu, pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap Allah SWT perlu diajarkan kepada anak, karena pembangunan *al-akhlaq al-karimah* merupakan langkah

awal terbentuknya pendidikan budi pekerti terhadap Allah SWT. Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap Allah yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam karya-karyanya:

1) Ketaqwaan

Taqwa adalah menaati Allah SWT dan tidak bermaksiat kepada-Nya, senantiasa mengingat Allah SWT serta bersyukur kepada-Nya tanpa ada pengingkaran (*kufur*) di dalamnya. Menurut Muhammad Al-Buzy takwa yaitu rasa takut orang beriman kepada Tuhannya yang didasari oleh ilmu, senantiasa tetap dalam ketaatan kepadanya dengan melakukan segala kewajiban dan perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan diri pada-Nya, serta menjauhi semua larangan, untuk mengharapkan pahala-Nya dan keselamatan dari balasan-Nya.³

Ketakwaan tidak hanya berbicara tentang ritual ibadah, tetapi juga mencakup menegakan aturan-aturan sesuai dengan kehendak Allah beserta sanksi-sanksinya. Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap Allah dalam bab ketaqwaan yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

- a) Dalam setiap *muqodimah* dalam kitabnya, K.H. Bisri Mustofa selalu dimulai dengan bacaan Bismillahirrahmanirrahim yang artinya dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
- b) Dalam bab membagi waktu kitab *Ngudi Susilo* juga diajarkan jika sudah tiba waktu subuh untuk segera berwudlu lalu sholat dengan khusyu' serta membaca Al-Qur'an dan berdzikir.
- c) Dalam bab *Ing Pamulangan* (Dalam Pembelajaran) kitab *Ngudi Susilo* juga diajarkan untuk mengucapkan salam. Ucapan salam sendiri memiliki arti semoga Allah memberikan keselamatan, rahmat dan keberkahan

³ Mat Saichon. Makna Taqwa dan Urgenitasnya dalam Al-qur'an, (*Jurnal Usrah. Vol.3 No.1, Juni 2017*), 44

kepadamu atau semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahannya terlimpah kepadamu.

- d) Dalam bab *Sikap Lan Lagak* (Sikap dan Tingkah Laku) kitab *Ngudi Susilo* juga diajarkan untuk menutup kepala ketika sholat.

2) Ikhlas

Secara harfiah arti ikhlas adalah tulus atau bersih.⁴ Dalam prespektif agama Islam, ikhlas berarti niat perbuatan amal saleh secara tulus tanpa pamrih manusia, melainkan hanya mengharapkan ridho Allah SWT semata. Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap Allah dalam bab ikhlas yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

- a) Dalam bab *Ana Tamu* (Ada Tamu) kitab *Ngudi Susilo* juga diajarkan untuk tidak berebut makanan seperti ikan berebut kotoran, melainkan diajarkan untuk berbagi makanan kepada saudara meskipun itu adalah makanan sisa dari tamu dengan niat agar mendapatkan keberkahan dari orang mulia.
- b) Dalam bab *Gemi* (Hemat) kitab *Mitero Sejati* diajarkan bahwa Gusti Allah tidak suka orang yang bakhil dan tidak membiasakan menggunakan uang jika tidak berguna.
- c) Dalam bab *Takziah Wong Kepaten* (Takziah Orang Meninggal Dunia) kitab *Mitero Sejati* diajarkan untuk menghibur keluarga yang ditinggal mati anggota keluarganya agar diberi keikhlasan, bahwa setiap orang cepat atau lambat pasti akan meninggal dunia.

3) Tawakkal

Secara harfiah tawakal atau tawakkul berarti mewakilkan atau menyerahkan. Menurut Amin Syukur tawakal adalah menggantungkan diri secara rohani kepada Tuhan,

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses 5 Juni 2020

merasa tenang dengan apa yang telah ada bersyukur ketika diberi dan sabar ketika terhalangi, namun secara fisik teteap berusaha.⁵ Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap Allah dalam bab tawakal yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

- a) Dalam bab *Cita-cita Luhur* (Cita-cita Mulia) kitab *Ngudi Susilo* diajarkan anak-anak Islam harus memiliki cita-cita mulia. Cita-cita harus diraih dengan sungguh-sungguh, mencari ilmu dan akhlak dengan baik. Ketika Allah sudah berkehendak, tidak menutup kemungkinan kitalah pemimpin dimasa depan.
 - b) Dalam bab *Kemajuan lan Kemajuan* (Kemajuan dan Kemajuan) kitab *Mitero Sejati* dipaparkan K.H. Bisri Mustofa bahwa zaman sekarang anak laki-laki dan perempuan harus maju, mengaji harus dengan sungguh-sungguh. Karena siapa yang malas akan menyesal dimasa depan.
 - c) Dijelaskan juga pada bab Sekolah Madrasah dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* bahwa apabila murid itu rajin belajar, mau mendengarkan dengan baik ketika diajari gurunya dan tertib belajar maka bisa menjadi pemimpin yang sempurna.
- 4) Syukur

Kata syukur diambil dari kata *syakara*, *syukuran*, *wa syukuran* dan *wa syukuran* yang berarti berterima kasih kepadaNya atau memujiNya. Menurut istilah syara' syukur merupakan pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepadanya serta mempergunakan nikmat tersebut sesuai kehendak Allah.⁶

⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual-Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23

⁶ Akmal dan Mansuri. Konsep Syukur (Gratefulnes), (*Jurnal: Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol.7, Nomor 2, Desember 2018), 7

Bersyukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat dan rezeki yang didapatkan semata-mata merupakan karunia dan kemurahan Allah SWT. Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap Allah dalam bab syukur yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

- a) Dalam bab Pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* dijelaskan bahwa ketika hendak berangkat ke sekolah berpamitan ibu dan bapak terlebih dahulu lalu mengucap salam. Apabila diberi uang saku sedikit atau banyak harus diterima. Ini merupakan wujud sikap syukur kita pada Allah SWT.
 - b) Di dalam bab *Tata Kramane Mangan* (Tata Kramanya Makan) Kitab *Mitero Sejati* dijelaskan bahwa sebelum makan maka mencuci tangan terlebih dahulu, setelah itu jangan lupa berdoa, agar makanan berkah meskipun makan dengan lauk seadanya. Setelah makan jangan lupa untuk bersyukur dengan membaca doa.
 - c) Dalam bab *Wong Fakir lan Miskin* (Orang Fakir dan Miskin) dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* mengajak anak untuk selalu bersyukur dengan mengucap *alhamdulillah*, karena termasuk golongan orang cukup meskipun tidak kaya, setidaknya hidup berkecukupan.
- 5) Taubat

Taubat berakar dari kata *thaba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintahNya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhaiNya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan,

kembali kepada Allah setelah meninggalkannya dan kembali taat setelah menentangNya.⁷

Dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* terhadap Allah, K.H. Bisri Mustofa tidak merumuskan bab taubat secara gamblang dalam kitab-kitabnya. Akan tetapi mengajarkan bagaimana agar seseorang tidak menyesal dan bertaubat dikemudian hari. Berikut nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang dipaparkan dalam kitabnya:

- a) Pada *muqodimah* dalam kitab *Ngudi Susilo* K.H. Bisri Mustofa memberikan nasehat seorang anak harus diajarkan budi pekerti yang baik, agar tidak menyesal dikemudian hari.
 - b) Dijelaskan juga dalam bab *Sikap Anak Marang Bapak* (Anak Kepada Bapak) kitab *Mitero Sejati* bahwa sejak kecil bapak sudah memikirkan dan mencukupi semua kebutuhan anak. K.H. Bisri Mustofa mengajak anak untuk berbakti kepada bapaknya, jangan sampai menyesal ketika bapak sudah tiada.
 - c) Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* dijelaskan pada bab Sekolah Madrasah apabila anak itu rajin, mau mendengarkan dengan baik serta tertib belajar dirumah. Maka nantinya anak itu bisa menjadi pemimpin yang sempurna, setidaknya tidak akan menyesal ketika sudah dewasa.
- 6) Sabar
- Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi berbagai godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam

⁷ Muhammad Ibn, Alan al-Shiddiqiy, *Dalil al-Falihin* (Riyad: Dar al-Ifta', t.t.), jilid 1, 78

rangka mencapai tujuan.⁸ Berikut diantara membangun *al-akhlaq al-karimah* terhadap Allah dalam bab sabar yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

- a) Dalam *muqodimah* kitab *Ngudi Susilo* dijelaskan bahwa ketika orang tua marah maka sebaiknya seorang anak diam dan tidak ikut marah apalagi menggerutu. Anak harus selalu menghormati orang tua, dan bersikap sabar ketika orang tua sedang marah.
- b) Dalam bab *Ngerungoake Guneman Wong* (Mendengarkan Orang Berbicara) dalam Kitab *Mitero Sejati* diajarkan bahwa ketika dinasehati orang lain, maka harus menghadap dan mendengarkan dengan baik. Jika ingin bertanya maka tunggulah dengan sabar, sampai orang tersebut selesai bicara.
- c) Dalam bab *Ana Tamu* (Ada Tamu) kitab *Ngudi Susilo*, K.H. Bisri Mustofa mengajarkan kesabaran ketika ada tamu, tidak meminta uang, makanan dan minuman apalagi sampai rewel. Harus bersabar menunggu sampai tamu pulang.
- d) Dalam bab *Takziah Wong Kepaten* (Takziah Orang Meninggal Dunia) kitab *Ngudi Susilo*, K.H. Bisri Mustofa juga mengajarkan untuk menghibur dan mendoakan keluarga orang yang meninggal dunia agar diberi keikhlasan dan kesabaran.

7) Istiqomah

Istiqomah berasal dari kata *qawama* yang memiliki arti berdiri tegak lurus. Kata *istiqomah* selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsekuen, tidak condong (menyeleweng) ke kiri atau kananserta tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya.⁹ Berikut diantara

⁸ M. Yusuf, dkk. Sabar dalam Prespektif Islam dan Barat, (*Jurnal: al-Murabbi: Volume 4, Nomor 2, Januari 2018*), 236

⁹ Muhammad Harfin Zuhdi. Istiqomah dan Konsep Diri seorang Muslim, (*Jurnal: Religia. Vol.14, No.1, April 2011*), 115

pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap Allah dalam bab istiqomah yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

- a) Dalam bab Ambagi Wektu (Membagi Waktu) kitab *Ngudi Susilo* dijelaskan bahwa ketika datang waktu sholat tidak usah menunggu perintah. Ketika waktunya shalat subuh, segera mandi dan tunaikan sholat dengan khusyu' dan bagus.
- b) Dalam bab Rambut dan Kuku kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* K.H. Bisri Mustofa juga mengajarkan istiqomah, yaitu setiaphari merawat rambut dan kuku agar bersih dan rapi.

b. Akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri antara lain *iffah*, malu, *syaja'ah* dan *qona'ah*. Berikut diantara pendidikan *al-akhlaq al-karimah* terhadap diri sendiri yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam karyanya:

1) *Iffah*

Secara termibologis *Iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya, baik itu kehendak nafsu dengan akal dan *syara'* (hukum Islam yang berlaku).¹⁰ Berikut diantara pendidikan *al-akhlaq al-karimah* terhadap diri sendiri dalam bab *iffah* yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam karyanya:

- a) Pada bab *Ing Pamulangan* (Dalam Pembelajaran) kitab *Ngudi Susilo* diajarkan untuk tidak kejam (nakal) dan culas kepada teman agar tidak disangka temannya orang gila.

¹⁰Ahmad Muhammad al-Hufi, *Akhlak Nabi Muhammad SAW, Keluhuran dan Kemuliaan*, terj. Masdar Helmi, (Bandung: Gema Risalah Press, 1995), 154

- b) Pada bab *Ing Pamulangan* (Dalam Pembelajaran) kitab *Ngudi Susilo* diajarkan untuk bersifat ramah dan cemberut ketika berada di rumah agar tidak seperti buaya.
- c) Pada bab *Karo Guru* (Dengan guru) kitab *Ngudi Susilo* diajarkan untuk patuh dan berbakti kepada guru, melaksanakan nasehat dan perintahnya yang bagus, memahami pembelajarannya, menjauhi larangannya dengan hati-hati agar kelak menjadi orang yang mulia.
- d) Pada bab *Sikap lan Lagak* (Sikap dan Tingkah Laku) kitab *Ngudi Susilo* dijelaskan anak Islam masa kini harus bisa waspada dan mampu membela kehormatan diri. Mencari ilmu itu penting, namun harus mengedepankan budi pekerti dan adab dalam Islam. Banyak orang sekarang ini pandai namun tidak baik budi pekertinya karena sombong. Tidak menghargai orang tua, dan merasa dirinya yang paling pintar.
- e) Pada bab *Cita-Cita Luhur* (Cita-Cita Mulia) kitab *Ngudi Susilo* diajarkan untuk bercita-cita mulia, menguasai ilmu umum dan agama serta patuh terhadap Tuhannya agar kehidupan dunia dan akhiratnya makmur dan mulia
- f) Pada bab *Ngerawat Awak* (Merawat badan) kitab *Mitero Sejati* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan untuk merawat badan agar tidak sering sakit. Makan tidur berpakaian harus selalu bersih, jangan jorok malas seperti anak kecil. Ketika kita merasa badan meriang, segera beli obat agar tidak sakit parah hingga tidak tertolong.
- g) Pada bab *Sandangan* (Pakaian) kitab *Mitero Sejati* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan untuk selalu berpakaian bersih, rapi dan wangi agar sedap dipandang.
- h) Pada bab *Omah lan Kamar* (Rumah dan Kamar) kitab *Mitero Sejati* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan untuk selalu merawat kamar dan rumah agar pikiran ikut cerah dan tidak

buram, jalan udara harus cukup agar badan tetap sehat dan pikiran cerdas.

- i) Pada bab *Walimahan* (Pesta Pernikahan) kitab *Mitero Sejati* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan untuk selalu menjaga sopan santun ketika datang ke pesta pernikahan, datang dengan gembira, makan dengan tenang sesuai aturan, serta berpamitan kepada yang mengundang.
 - j) Dalam bab *Resikan* (Kebersihan) kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan tentang kebersihan bahwa kebersihan itu bisa menjauhkan dari penyakit dan menjaga kesehatan badan.
 - k) Dalam bab lainnya kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* yaitu bab *Rahi* (Wajah), bab Rambut dan bab Kuku K.H. Bisri Mustofa juga mengajarkan tentang menjaga kebersihan, merwat serta menjaga kesehatan terlebih alat indera yang begitu penting.
 - l) Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* juga mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan, merawat dan mengatur kebutuhan penting sandang lainnya dalam bab *Sandangan* (Pakaian), bab Sepatu, Sandal, Bakiyak dan bab *Kaos Sikil lan Sapu Tangan* (Kaos Kaki dan Sapu Tangan)
- 2) Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.¹¹ Dalam pengertian lain menurut Ibn Miskawih, malu itu adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan.¹² Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Berikut diantara pendidikan *al-akhlaq al-karimah*

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), 128

¹² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Zainun Kamal, (Jakarta: Mizan, 1994, cet. ke-1), 47

terhadap diri sendiri dalam bab malu yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam karya-karyanya:

- a) Dalam bab *Ana Tamu* (Ada Tamu) kitab *Ngudi Susilo*, K.H. Bisri Mustofa mengajarkan untuk tidak berebut makanan dan minuman dengan saudara, terlebih ketika ada tamu, diibaratkan dalam bab tersebut seperti ikan yang berebut kotoran.
- b) Dalam bab *Kemajuan lan Kemajuan* (Kemajuan dan Kemajuan) kitab *Mitero Sejati*, K.H. Bisri Mustofa mengajarkan untuk menjaga akhlak dan adab pergaulan, terlebih sampai mlupakan adat ketimuran dan hukum syara’.
- c) Pada bab *Ziarah ing Daleme Pak Cilik* (Berkunjung ke Rumah Paman) dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ li Al-Abnā* tersirat adanya sifat malu dan cerita, yaitu ketika seorang anak ditanya nilai di sekolah oleh pamannya yang juga seorang guru. Hatinya senang karena nilainya tidak ada angka limanya dan merasa malu apabila nilainya ada angka limanya.
- d) Pada bab *Adab Nyenyuwun* (Adab Meminta) dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā’ li Al-Abnā* dijelaskan dalam bentuk cerita. Fatimah makan bersama kedua orang tua dan saudara-saudaranya, ditengah-tengah makan Fatimah mengulurkan gelas pada ibunya meminta air, dengan bicara tidak sopan sehingga ibunya diam tidak menjawab. Fatimah lalu diam saja dan berfikir, dan kemudian mengerti jika caranya meminta tidak sopan sehingga didiamkan saja. Fatimah lalu berbicara dengan lebih sopan. Mendengar bicaranya Fatimah, seluruh keluarganya tertawa. Fatimah rautnya malu, menyesal dengan caranya tidak hati-hati. Dari cerita tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang anak

harus malu ketika melakukan perbuatan yang kurang baik, dan segera memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya.

3) *Syaja'ah*

Syaja'ah artinya berani, yaitu berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Karena orang pemberani bukanlah berarti siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan apakah dia berada dipihak yang benar atau salah.¹³ Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Betapa banyak orang yang fisiknya besar dan kuat, tapi hatinya lemah dan pengecut. Sebaliknya, banyak pula orang yang fisiknya lemah, tapi hatinya seperti hati singa. Berikut diantara pendidikan *al-akhlaq al-karimah* terhadap diri sendiri dalam bab *syaja'ah* yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam karya-karyanya:

- a) Dalam bab *Cita-cita Luhur* (Cita-cita Mulia) kitab *Ngudi Susilo* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan sebuah keberanian bahwa seorang anak Islam harus bercita-cita mulia supaya dunia akhiratnya makmur. Dengan menguasai ilmu umum dan agama serta patuh terhadap Tuhannya maka ia mampu memimpin keluarga dan bangsanya. Dalam bab tersebut diajarkan bahwa semua itu tidak mudah untuk diraih, sehingga anak diajarkan untuk memiliki bercita-cita sejak kecil dan diraih dengan sungguh-sungguh. Seperti yang dicontohkan, Nabi kita ketika muda menggembala kambing yang pada akhirnya berhasil memimpin manusia, Abu Bakar Shidiq pedagang pasar akan tetapi mengatur masyarakat tidak kesasar, Ali bin Abu Thalib penjual kayu bakar tetapi tangkas jika jadi panglima besar, dan K.H. Wachid Hasyim hanya lulusan pondok pesantren tetapi mampu menjadi seorang menteri.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, 116

- b) Dalam bab *Kemajuan lan Kemajuan* (Kemajuan dan Kemajuan) kitab *Mitero Sejati* dipaparkan K.H. Bisri Mustofa bahwa zaman sekarang anak laki-laki dan perempuan harus maju, mengaji harus dengan sungguh-sungguh. Karena siapa yang malas akan menyesal dimasa depan.
- c) Pada bab Sekolah Madrasah dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan bahwa untuk bisa menjadi pemimpin yang sempurna, maka murid harus rajin belajar, mau mendengarkan dengan baik ketika diajari gurunya dan tertib belajar.
- 4) *Qona'ah*

Qona'ah yaitu merasa cukup terhadap pemberian Allah, atau menerima adanya sehingga muncul berkah dan rasa mensyukuri. Orang yang mempunyai sifat *qona'ah* meyakini bahwa setiap orang ditentukan rizkinya dan ia percaya bahwa rejeki banyak itu belum tentu baik baginya, sementara mungkin rejeki sedikit yang diperolehnya itu lebih baik baginya.¹⁴ Berikut diantara pendidikan *al-akhlak al-karimah* terhadap diri sendiri dalam bab *qona'ah* yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam karya-karyanya:

- a) Dalam bab *Ing Pamulangan* (Dalam Pembelajaran) kitab *Ngudi Susilo* diajarkan untuk menerima berapapun uang saku yang diberikan bapak dan ibu agar dikemudian hari bisa menjadi orang yang mulia.
- b) Diceritakan pada bab *Pengadatan Kang Ora Becik* (Kebiasaan yang Tidak Baik) dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan jika mau berangkat sekolah sudah makan di rumah, sehingga tidak perlu jajan terlalu banyak. Terlebih jajan yang tidak bersih bisa menyebabkan penyakit.

¹⁴ Nasaruddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), cet. ke-1, 460

c) Dalam bab *Wong Fakir lan Miskin* (Orang Fakir dan Miskin) dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* mengajak anak untuk selalu bersyukur, karena termasuk golongan orang cukup meskipun tidak kaya, setidaknya hidup berkecukupan.

c. Akhlak terhadap keluarga

Setiap muslim harus membangun al-akhlak al-karimah dalam lingkungan keluarganya. Membangun al-akhlak al-karimah dalam keluarga dapat dilakukan antara lain berupa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) dan mewujudkan keluarga sakinah. Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap keluarga yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

1) *Birr al-walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua)

a) Dalam kitab *muqodimah* kitab *Ngudi Susilo* dijelaskan bahwa seorang anak harus sopan. Membantu orang tua ketika sibuk dan jangan bersifat sombong. Ketika diperintah orangtua segera melaksanakan, jangan membantah, membentak, dan menentang seperti hewan. Seorang anak harus berbicara dengan halus, pelan dan jelas. Selain itu ketika orang tua duduk dibawah, jangan sesekali seorang anak duduk diatas seperti kera. Begitu juga ketika orang tua sedang tidur jangan berisik, meskipun sedang belajar. Ketika berjalan di depan orangtua, harus permisi serta merendah. Juga ketika ibu ayah marah lebih baik anak diam, tidak ikut-ikutan marah dan juga menggerutu.

b) Dalam kitab *Mitero Sejati* bab *Sikap Anak Marang Bapak* (Sikap Anak Kepada Bapak) dijelaskan bahwa sejak kecil bapak sudah memikirkan nasib anaknya hingga tidak menghiraukan keadaannya sendiri. Mulai dari makan minum berpakaian semua kebutuhan hingga sekolah dan ngaji seorang anak juga dicukupi. Maka dari itu seorang

anak wajib berbakti jangan sampai menyakiti, sehingga merasa menyesal ketika sudah tiada.

- c) Dalam bab lain kitab *Mitero Sejati* yaitu *Sikap Anak Marang Ibu* (Sikap Anak Kepada Ibu) dijelaskan seorang ibu hamil selama sembilan bulan, merasakan lelah, dan menjadi pembantu. Mulai dari menyusui membersihkan kotoran memandikan hingga mengusap-usap setiap malam tanpa bosan. Maka dari itu dari itu anak jangan lupa membalas budi, dan jangan berani kepadanya.
 - d) Pada kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* dijelaskan dalam bab Ibu melalui cerita ibu dulu yang melahirkan, yang menyusui dan yang merawat anak. Selalu menjaga terlebih ketika anak sakit, seorang anak berhutang kebaikan yang banyak sekali kepada ibunya. Untuk itu anak wajib berbakti dan menuruti semua perintah ibu, wajib membalas kebaikan ibu, dan selalu membahagiakan ibu.
 - e) Dijelaskan juga pada bab Bapak pada kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā*, ketika anak masih kecil, bapak selalu mengasahi. Bekerja tanpa mengenal lelah, untuk menghidupi dan merawat anaknya. Kebutuhan anak dicukupi, dipintarkan, dingajikan dan disekolahkan. Bapak selalu memberikan nasehat yang baik-baik yang akan bermanfaat bagi anaknya. Maka dari itu anak harus mengerti dan taat kepada bapak, dan menuruti yang jadi perintah yang baik-baik dan tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak seijin bapak.
- 2) Mewujudkan Keluarga Sakinah
- a) Pada bab *Kewajibane Wong Adewoso* (Kewajiban Orang Dewasa) dalam kitab *Mitero Sejati* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan pada anak-anak jika sudah dewasa nanti harus bekerja, mencari rejeki halal jangan sampai meminta-minta. Apalagi jika sudah memiliki anak istri. Haram hukumnya

jika pasrah, apalagi jika tidak peduli (masa bodoh). Sepantasnya jika sudah dewasa bekerja apa saja yang penting halal.

- b) Dijelaskan juga dalam bab *Kewajibane Wong Tuwo* (Kewajiban Orang Tua) kitab *Mitero Sejati*, bahwa orang tua wajib mengajar anaknya sampai mengerti ilmu agama. Namun jika tidak bisa, maka orang tua wajib menyerahkan anaknya kepada orang pintar seperti memondokkan. Ilmu umum baik untuk dimengerti namun jangan lupa ilmu agama.

d. Akhlak terhadap sesama

Dalam pergaulan dengan orang lain, setiap orang harus dapat menunjukkan *al-akhlaq al-karimah* sesuai dengan status dan posisi masing-masing. Diantara poin-poin penting mengenai akhlak terhadap sesama adalah kejujuran, amanah, pemaaf, dermawan, tawadhu' dan adil. Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap sesama dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

1) Kejujuran

Kejujuran atau kata jujur dalam bahasa Arab, disebut *al-shidq*, lawan dari *al-kidzb* yang berarti bohong atau dusta. Yang dimaksud jujur atau benar disini adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Menegakkan prinsip kebenaran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain dan antara satu golongan dengan golongan lainnya.¹⁵ Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap sesama dalam bab kejujuran yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

Pada kitab *Mitero Sejati* bab *Cita-cita Luhur* (Cita-cita Mulia) dijelaskan anak Islam harus bercita-cita mulia, agar di

¹⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1985), cet. ke-3, 102

dunia maupun di akhirat memiliki kehidupan yang bahagia. Namun itu semua dapat tercapai jika ada niat dan kemauan yang mulia dengan mencari ilmu dan bersikap jujur.

2) Amanah

Menurut arti bahasa amanah adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah) atau kejujuran. Kebalikannya ialah khianat. Secara istilah, amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta-benda, rahasia maupun tugas kewajiban.¹⁶ Dalam bentuk lain, amanah juga didefinisikan sebagai kemampuan menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri dan menunaikan tugas-tugas yang dipikulkan.¹⁷ Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap sesama dalam bab amanah yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

- a.) Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* bab ibu dijelaskan bahwa seorang anak banyak berhutang budi pada ibunya, maka dari itu seorang anak harus berbakti dan menuruti semua perintah ibu, membalas kebaikan serta selalu membahagiakan ibu.
- b.) Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* bab Bapak dijelaskan bahwa seorang bapak selalu memberikan nasehat yang baik pada seorang anak. Sehingga seorang anak mengerti, menurut dan menjalankan semua kewajibannya.

3) Dermawan

Dermawan berarti pemurah hati, atau orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Dermawan adalah orang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan

¹⁶ Hamzah Ya'qub., 98

¹⁷ Muhammad al-Ghazali dkk, *Wasiat Taqwa, terj. Husein Muhammad*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 125-126

tanpa mengharapkan imbalan apa pun.¹⁸ Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-karimah* terhadap sesama dalam bab dermawan yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

- a) Pada bab *Gemi* (hemat) dalam kitab *Mitero Sejati* dijelaskan bahwa hemat itu baik, namun jangan sampai pelit, karena Gusti Allah tidak menyukai orang yang *bakhil*. Jangan terbiasa menghambur-hamburkan uang, lebih baik memberikan uang pada yang lebih membutuhkan.
- b) Pada bab Fakir dan Miskin kitab *Washoya* dijelaskan bahwa seseorang harus merasa bersyukur terhadap apa yang dimilikinya, selama masih bisa makan dan tidur secara teratur. K.H. Bisri Mustofa mengajak anak merasakan dan memikirkan hidup orang yang miskin. Betapa sedihnya kehidupan orang miskin, hidupnya tidak teratur. Apalagi kehidupannya anak-anak yatim, anak yang masih kecil sudah ditinggal mati bapaknya. Maka dari itu sekuat-kuatnya seorang anak harus selalu memperhatikan nasibnya anak-anak miskin dan anak-anak yatim.

4) *Tawadhu'*

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.¹⁹ Orang yang *tawadhu'* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan, semuanya itu adalah kurnia Allah SWT yang dia tidak pantas untuk menyombongkan diri kepada sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT. Berikut diantara pembangunan *al-akhlaq al-*

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 5 Juli 2020

¹⁹ Yunahar Ilyas,... 123

karimah terhadap sesama dalam bab *tawadhu'* yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa melalui kitab-kitabnya:

- a) Dalam *muqodimah* kitab *Ngudi Susilo* diajarkan K.H. Bisri Mustofa untuk tidak sombong seperti orang yang tidak tau diri. Membantu bapak dan ibu ketika mereka sedang sibuk, melaksanakan perintahnya, tidak membantah, membentak dan menantang.
- b) Dalam kitab *Ngudi Susilo* bab *Ono Ing Omah* (Ada di Rumah) diajarkan bahwa meskipun orangtua alim, berpangkat dan kaya raya, tetapi kedudukan dan kekayaan tidak bersifat kekal begitu juga dengan keimanan seseorang mudah berubah-ubah. Maka kita tidak boleh sombong dan bersikap *tawadhu'* pada orang lain.
- c) Dalam kitab *Ngudi Susilo* bab *Sikap Lan Lagak* (Sikap dan Tingkah Laku) dijelaskan mencari ilmu itu penting tapi budi pekerti dan adab Islam harus selalu diperhatikan. Banyak orang pandai namun tidak baik budi pekertinya karena sombong terhadap orang tua dan tidak menghargai, seolah-olah paling pandai sendiri tak ada yang menyamai
Sementara dua poin penting mengenai akhlak terhadap sesama lainnya yaitu pemaaf dan adil tidak dipaparkan secara jelas oleh K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* terhadap sesama.
- e. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan hidup adalah istilah yang dapat mencakup segala makhluk hidup dan tak hidup di alam yang ada di bumi atau bagian dari bumi, yang berfungsi secara alami

tanpa campur tangan manusia yang berlebihan. Lawan dari lingkungan hidup adalah lingkungan buatan, yang mencakup wilayah dan komponen-komponennya yang banyak dipengaruhi oleh manusia.²⁰

Seiring dengan kemajuan kehidupan manusia, bukan berarti ketergantungan dan kebutuhannya terhadap lingkungannya semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan lingkungan sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu manusia harus bisa menjaga akhlak dan keharmonisan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan cara melestarikannya secara baik dan benar. Berikut nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang diajarkan K.H. Bisri Mustofa dalam kitabnya:

- 1) Dalam bab *Ambagi Waktu* (Membagi Waktu) kitab *Ngudi Susilo*, nilai *al-akhlaq al-karimah* yang diajarkan K.H. Bisri Mustofa adalah setelah ibadah subuh seperti sholat dan membaca Al-Qur'an diajarkan untuk berakaktifitas yang baik sebagai contohnya adalah menyabu rumah.
- 2) Dalam bab *Ana Ing Omah* (Ada di Rumah) kitab *Ngudi Susilo*, juga diajarkan agar hidup itu harus selalu rukun. Sebagai contohnya, K.H. Bisri Mustofa mengambil pelajaran hidup dari lingkungan sekitarnya yaitu kucing belang dan tikus yang tidak pernah rukun.
- 3) Dalam bab *Ana Tamu* (Ada Tamu) kitab *Ngudi Susilo*, K.H. Bisri Mustofa mengambil pelajaran hidup dari lingkungan sekitarnya yaitu ikan yang berebut kotoran sebagai perumpamaan. *Al-akhlaq al-karimah* yang diajarkan yaitu hidup itu tidak boleh berebut makanan apalagi berebut dengan saudara.
- 4) Dalam bab *Cita-cita Luhur* (Cita-cita Mulia) kitab *Ngudi Susilo* KH. Bisri Mustofa mengambil pelajaran hidup dari lingkungan

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan> diakses 16 Juli 2020, pukul 08.30

sekitarnya yaitu, selamanya menggembala kambing makan harus rela membonceng pedati dan hanya jadi pengikut. *Al-akhlak al-karimah* yang diajarkan K.H. Bisri Mustofa yaitu anak harus mengambil andil dalam peran kehidupan dan berusaha mewujudkan apapun cita-citanya.

- 5) Dalam bab *Kamanungsan* (Kemanusiaan) kitab *Mitero Sejati* K.H. Bisri Mustofa menjabarkan bahwa setiap orang hidup pasti membutuhkan yang lain, karena kalau sendiri pasti tidak makan. Karena makan bersama membutuhkan orang yang menjual nasi, orang yang mengerjakan sawah, yang menanam dan yang mencangkul. Dari sinilah pentingnya menjaga akhlak dan keharmonisan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya.
- 6) Dalam bab *Omah lan Kamar* (Rumah dan Kamar) kitab *Mitero Sejati* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan pentingnya menjaga *al-akhlaq al-karimah* terutama keharmonisan hubungannya dengan lingkungan rumah, bahwa rumah dan kamar harus bersih dan teratur rapi agar setiap kita berpikir ikut cerah tidak buram. Selain itu juga harus menjaga ventilasi rumah atau jalan udara harus cukup, agar badan tetap sehat, pikiran cerdas dan tidak lemah.
- 7) Dalam bab *Resikan* (Kebersihan) kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan *al-akhlaq al-karimah* tentang kebersihan. Bahwa Kebersihan itu bisa menjauhkan dari penyakit dan bisa menyenangkan orang yang melihat. Sebaliknya, kotor itu bisa mendatangkan penyakit dan tidak bisa menyenangkan orang yang melihat. Tidak ada yang menyukai yang kotor kecuali lalat. Maka dari itu harus selalu menjaga kebersihan agar tetap sehat.
- 8) Dalam bab Ziarah ing Daleme Pak Cilik (Berkunjung ke Rumah Paman) kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan *al-akhlaq al-karimah* tentang makna sebuah kata mutiara yaitu *innadhoofatu minal imaan* yang

artinya kebersihan adalah bagian dari iman. Dalam cerita tersebut K.H. Bisri Mustofa menceritakan seorang anak berkunjung ke rumah pamannya. Sesampai di rumah paman, anak tersebut terkagum bagaimana paman menjaga kebersihan dan merawat segala isi rumahnya. Dalam cerita juga disebutkan bagaimana sang paman mengajarkan arti kebersihan dan makna *innadhoofatu minal imaan*.

- 9) Dalam bab Nyiksa Kucing (Menyiksa Kucing) kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* K.H. Bisri Mustofa mengajarkan *al-akhlaq al-karimah* tentang menyiksa hewan. Dalam cerita tersebut bisa diambil pelajaran berharga bahwa jangan sampai memukul atau menyiksa hewan, karena hewan yang dipukul atau disiksa bisa menjadi sebab selamatnya si pemukul atau penyiksa dari bahaya.

f. Akhlak dalam berbangsa dan bernegara

Akhlak dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki aspek yang sangat luas. Nilai-nilai akhlak yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak melalui ketiga kitabnya *Ngudi Susilo*, *Mitero Sejati dan Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* hanya dipaparkan secara ringan, tetapi penting untuk awal pembangunan *al-akhlaq al-karimah* pada anak. Berikut nilai-nilai yang dipaparkan dalam ketiga kitab tersebut:

- 1) Dalam bab *Sikap Lan Lagak* (Sikap dan Tingkah Laku) kitab *Ngudi Susilo* dipaparkan berupa contoh yaitu Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol dan Teuku Umar yang kharismatik dalam membela bangsa dan Negara. Mereka adalah tokoh Islam dan pahlawan bangsa yang memiliki ilmu, budi pekerti dan adab Islam yang patut untuk dicontoh baik dalam beragama, berbangsa dan bernegara.
- 2) Dalam bab *Cita-Cita Luhur* (Cita-Cita Mulia) kitab *Ngudi Susilo* dipaparkan K.H. Bisri Mustofa bahwa anak Islam harus

bercita-cita mulia supaya dunia akhiratnya makmur, menguasai ilmu umum dan agama serta patuh terhadap Tuhannya. Karena sebuah bangsa negara membutuhkan anak-anak calon pemimpin dan berbagai profesi penting dalam mengatur dan menjalankan ketatanegaraannya.

- 3) Dalam bab *Sikap Rakyat Marang Pemerintah* (Sikap Rakyat Kepada Pemerintah) kitab *Mitero Sejati* K.H. Bisri Mustofa menjabarkan bahwa orang dzolim rampok begal diadili, kesehatan, kemakmuran, keamanan, pendidikan, pengajaran, pembangunan jembatan, semua dirawat dan ditata untuk kepentingan kita bersama oleh pemerintah. Untuk itu kita harus patuh dengan aturan pemerintah yang berlaku.
- 4) Dalam bab Cita-Cita kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* dipaparkan K.H. Bisri Mustofa dalam bentuk cerita seorang guru menanyakan cita-cita anak didiknya. Salah satu jawaban anak didik yang berkesan dan membuat semua anak didik lainnya bertepuk tangan adalah ia ingin meneruskan sekolah dan mengajinya sampai selesai, supaya dihari mendatang ia bisa bermanfaat bagi agama, negara dan bangsanya. Dari cerita tersebut K.H. Bisri Mustofa merumuskan bahwa cita-cita itu sangat penting, apalagi cita-cita yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

B. Pendekatan Emosional dan Spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam Membangun Al-Akhlak Al-Karimah pada Anak

1. Pendekatan Emosional K.H. Bisri Mustofa dalam Membangun Al-Akhlak Al-Karimah pada Anak

Pendekatan emosional merupakan sebuah usaha guna menggugah perasaan dan emosi anak didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk. Pendekatan emosional yang dilakukan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlak al-karimah* pada anak yaitu dengan

membekali anak rasa kasih sayang, berbakti, memiliki sikap hormat serta empati terhadap orang lain. Berikut merupakan analisis pendekatan emosional K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak yang tertuang dalam kitab-kitab beliau:

a. Pendekatan emosional dalam kitab *Ngudi Susilo*

Pendekatan emosional dalam *Kitab Ngudi Susilo* terdapat pada bagian *muqodimah* yang tertulis dalam bentuk syi'ir:

Bocah iku wiwit umur pitung tahun

Kudu ajar toto keben ora getun

Kudu tresno teng ibune kang ngerumati

Kawit cilik marang bapa kang gemati

Ibu bapa rewangono lamun repot

Ojo koyo wong gemagus engkang wangkat²¹

Terjemahannya:

Anak mulai usia tujuh tahun

Harus diajari budi pekerti yang baik agar tidak menyesal

Harus mencintai ibu yang merawatnya

Dari kecil dan terhadap ayah juga harus mencintainya

Bantulah ibu dan ayah ketika mereka sibuk

Jangan seperti orang tak tau diri yang sombong

Seperti yang diungkapkan dalam syi'ir di atas bahwa sejak umur tujuh tahun seorang anak harus diajarkan akhlak supaya tidak menyesal ketika telah dewasa. Harus menyayangi ibu dan bapak yang merawatnya. Ketika ibu dan bapak membutuhkan bantuan maka bantulah dengan penuh keikhlasan. K.H. Bisri Mustofa mengajarkan pada anak-anak agar menyayangi kedua orang tua yang telah merawat mereka sejak masih kecil, jangan bersifat sombong kepada kedua orang tua. Apalagi jika kedua orang tua sedang sangat membutuhkan bantuan, maka seorang anak harus mengerti keadaan dan mau membantu.

²¹ Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo*, (Kudus: Manara Kudus), 1-2

Pendekatan emosional dalam Kitab *Ngudi Susilo* juga terdapat pada bab *Ing Pamulangan* (Dalam Pembelajaran) yang tertulis dalam bentuk syi'ir:

Ing Pamulangan

Lamun arep budal menyang pamulangan

Tata-tata ingkang rajin lan resikan

Nuli pamit ibu bapak kanthi salam

Jawab ibu bapak 'Alaikumsalam

Disangoni akeh sithik kudu terima

Supaya ing tembe dadi wong utama²²

Terjemahannya:

Ketika mau berangkat ke sekolah

Bersiap-siaplah yang rajin dan juga bersih

Lalu berpamitan kepada ibu ayah dengan salam

Jawab ibu dan ayah Alaikum salam

Diberi uang saku sedikit atau banyak terimalah

Agar dikemudian hari jadi orang mulia

Seperti yang diungkapkan dalam syi'ir di atas bahwa ketika berangkat sekolah harus berpamitan kepada orangtua, mengucapkan salam dan menerima berapapun uang saku yang dikasihkan orangtua. Dalam bab ini, K.H. Bisri Mustofa mengajarkan pada anak-anak agar selalu hormat kepada orangtua, mendoakan dan menerima sebarang pemberian orangtua agar dikemudian hari bisa menjadi orang yang mulia seperti doa dan harapan orangtua kepada anaknya.

Selain di atas, pendekatan emosional dalam kitab *Ngudi Susilo* juga terdapat pada bab *Karo Guru* (Dengan Guru) yang tertulis dalam bentuk syi'ir:

Karo guru kudu tuhu lan ngabekti

Sekabehe perintah bagus dituruti

Piwulangan ngertenono nganti ngudi

²² Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo*, (Kudus: Manara Kudus), 3

Nasehate tetepono ingkang merdi

Larangane tebihono nganti yekti

*Supaya ing tembe siro dadi mukti*²³

Terjemahannya:

Terhadap guru harus patuh dan berbakti

Semua perintahnya yang bagus harus dilaksanakan

Pahamilah pembelajarannya dengan seksama

Laksanakan nasehatnya dengan sungguh-sungguh

Jauhi larangan dengan hati-hati

Supaya kelak kamu jadi orang yang mulia

Seperti yang diungkapkan dalam syi'ir di atas, K.H. Bisri Mustofa merumuskan ajaran *al-akhlaq al-karimah* melalui pendekatan emosional seorang anak didik kepada gurunya bahwa anak didik harus patuh dan berbakti kepada gurunya, menjalankan perintah baiknya, memahami pembelajarannya dengan seksama, melaksanakan nasehatnya dengan sungguh-sungguh, menjauhi larangannya, agar kelak menjadi anak yang mulia.

Selain kepada orangtua dan guru, pendekatan emosional yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam kitab *Mitero Sejati* juga dipaparkan pada bab Ana Ing Omah (Ada di Rumah) yang mengajarkan bagaimana bersikap ketika di rumah, seperti rukun terhadap saudara dan teman, tidak boleh sombong dan bersikap ramah. Dalam bab lainnya juga diajarkan bagaimana bersikap kepada tamu, bersikap sopan santun, berakhlak mulia dan berbudipekerti luhur.

b. Pendekatan emosional dalam kitab *Mitero Sejati*

Pendekatan emosional pertama dalam kitab *Mitero Sejati* terdapat pada bagian *muqodimah* yang tertulis dalam bentuk syi'ir, berikut potongan syi'irnya:

Iki mongso akeh banget wong kang lali

Ora kerasa laku dosa bola-bali

Akeh bocah pada rusak pekertine

²³ Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo*, (Kudus: Manara Kudus), 7

Merga saking pergaulan bendinane
Nganti pada ora open ing agama
Ora mendho dituturi ibu romo
Tamahane banjur wani ing wong sepuh
Yen dielingake malah males pisuh
Mugo singir iki bisa migunani
*Marang ingkang maos ugi ingkang mirsani*²⁴

Terjemahannya:

Zaman sekarang banyak sekali orang yang lupa
Tak terasa melakukan kesalahan berkali-kali
Banyak anak yang rusak budi pekertinya
Karena berasal dari pergaulan sehari-hari
Sampai tidak mengurus pada agama
Tidak menghiraukan dinasehati ibu bapak
Sehingga akhirnya berani ke orang tua
Ketika diingatkan justru membalas kata-kata kotor
Semoga syi'ir ini bisa berguna
Kepada yang membaca juga yang melihat

Dalam syi'ir *muqodimah* di atas, pendekatan emosional yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam bentuk nasehat dan pesan dari seorang pengarang kitab kepada pembanya dan anak didiknya, yang juga disesuaikan dengan kondisi yang ada. Bahwa saat itu bahkan sampai sekarang, banyak sekali orang yang lupa dan tidak terasa jika melakukan kesalahan hingga berkali-kali, banyak anak yang rusak budi pekertinya dan tidak sesuai dengan ajaran agama, tidak menghiraukan nasehat orangtua, hingga berani berani berkata kotor pada orangtua. Melalui nasehat dan pesan dalam *muqodimah* kitab *Mitero Sejati*, K.H. Bisri Mustofa berharap kitabnya dapat berguna bagi para pembacanya dan yang melihatnya.

Dalam kitab *Mitero Sejati*, pendekatan emosional juga dipaparkan K.H. Bisri Mustofa bahwa anak harus berbakti kepada

²⁴ Bisri Musthofa, *Syi'ir Mitero Sejati*, (Surabaya: Maktabah Ahmad), 2

orangtua dan membalas segala budi baiknya. Seorang ayah yang selalu memikirkan nasib anaknya, mencukupi segala kebutuhan jasmani dan rohani anaknya. Capeknya seorang ibu mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, memandikan, merawat anaknya hingga besar dan tidak pernah putus doa-doa untuk anaknya.

Dalam kitab *Mitero Sejati* juga dijelaskan bahwa seorang anak selain harus menyayangi orang tua juga harus bersifat hormat pada guru. Berikut ini merupakan syi'irnya:

*Sebab guru siro bodo dadi pinter # Siro asor dadi pangkat
kanthi bener*

*Mulo siro wajib hormat marang guru # Luwih-luwih guru ngaji
kang ditiru²⁵*

Terjemahannya:

*Karena guru, kamu bodoh jadi pintar # Kamu rendah jadi
berpangkat dengan benar*

*Karena itu harus mengormati guru # Apalagi guru ngaji yang
dicontoh*

Dalam kitab *Mitero Sejati* bab sikap *Murid Marang Guru* (Sikap Murid Kepada Guru) dijelaskan bahwa seorang gurulah yang menyalurkan ilmu kepada murid sehingga murid yang mulanya bodoh bisa menjadi pintar dan memiliki kedudukan. Karena hal tersebut seorang murid harus bersikap hormat pada guru, apalagi jika murid mau meneladani akhlak-akhlak gurunya.

Selain kepada orangtua dan guru, pendekatan emosional yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam kitab *Mitero Sejati* juga dipaparkan pada bab *Sikap Kita Marang Kanca* yang mengajarkan bagaimana bersikap kepada teman, bagaimana bertenggang rasa dan sopan santun kepada teman, tata cara bersosialisasi yang baik, seperti tata krama berbicara dan mendengarkan orang lain, bertamu, menjenguk orang sakit, takziah hingga menghadiri pesta pernikahan.

²⁵ Bisri Musthofa, *Syi'ir Mitero Sejati*, (Surabaya: Maktabah Ahmad), 3

Dalam bab lainnya juga dipaparkan tentang kewajiban dan tanggung jawab ketika sudah dewasa dan menjadi orang tua.

c. Pendekatan emosional dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā*

Pendekatan emosional dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* dirumuskan K.H. Bisri Mustofa mayoritas dalam bentuk cerita. Berbeda dengan kitab *Ngudi Susilo* dan *Mitero Sejati*, pendekatan emosional antara orangtua dan anak dirumuskan dalam bentuk cerita, meskipun isinya hampir sama. Bahwa anak harus berbakti dan taat kepada orangtua dan membalas segala budi baiknya. Seorang ayah yang selalu memikirkan nasib anaknya, mencukupi segala kebutuhan jasmani dan rohani anaknya. Capeknya seorang ibu mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, memandikan, merawat anaknya hingga besar dan tidak pernah putus doa-doa untuk anaknya.

Berikut pendekatan emosional kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam bentuk cerita yang sudah diterjemahkan:

Bapak dan ibuku bahagia sekali ketika melihat aku selalu rukun. Bapak dan ibuku selalu memberi nasehat agar aku selalu rukun. Jika aku bertengkar bersama saudaraku, bapak dan ibuku sedih sekali. Aku dan saudara-saudaraku dikumpulkan lalu diberi nasehat begini:

“Sekarang masih ada bapak dan masih ada ibu. Suatu saat kalau bapak dan ibu tidak ada, jika kalian tidak pada rukun bagaimana? Saudara muda seakan menjadi anak saudara tua. Saudara tua seakan menjadi bapak saudara muda. Sehingga mulai sekarang sama-sama dibiasakan yang rukun.”, seperti itu nasehatnya bapak.²⁶

Melalui cerita diatas, terlihat jelas bahwa K.H. Bisri Mustofa berusaha menggugah naluri seorang anak. Memberikan nasehat, agar seorang anak berfikir antara yang benar dan yang salah. Memberikan

²⁶ Bisri Musthofa, *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā*, (Kudus: Manara Kudus), 3

gambaran bahwa segala sesuatu tidak ada yang abadi, termasuk manusia. Maka dari itu anak harus dibiasakan untuk saling menghormati, saling menyayangi dan peduli (empati) terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Melalui cerita lainnya, dalam bab *Wong Fakir Miskin* (Orang Fakir Miskin) K.H. Bisri Mustofa berusaha menggugah emosi dan naluri seorang anak, bahwa ia terlahir dalam golongan orang yang cukup dan tidak terlantar. Menggugah emosi dan naluri anak agar empati untuk turut serta merasakan dan memikirkan nasib fakir miskin dan anak yatim.

Dalam cerita lainnya, dalam bab *Ibune Gerah* (Ibunya Sakit) K.H. Bisri Mustofa bercerita:

Mas'ud panji termasuk anak yang mengerti ketika ibunya sakit, dia selalu mengingatkan adik-adiknya yaitu Sa'id dan Saidah begini: Dek-dek, sekarang ibu sedang sakit, ayo bermain, tapi jangan keras-keras nanti ibu tidak bisa tidur. Kakak perempuan Mas'ud namanya Sa'adah tidak ikut bermain karena sudah besar.

*Ketika ibunya sakit dia selalu melayani ibunya, sebentar-sebentar ia menawarkan kepada ibunya dengan berkata: "Bu saya persilahkan ibu makan bubur agar sepat sehat.". Ibunya menjawab: "Setiap sikapmu yang baik itu jadi obat yang besar, hatiku senang sekali. Karena kamu dan saudara-saudaramu punya perhatian, sama-sama tau jika ibumu sakit. Yang seperti itu tadi bisa memudahkan sembuhnya sakitku, sudah sana mainan tapi jangan ramai-ramai!"*²⁷

Dalam cerita di atas, pendekatan emosional yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak yaitu dengan menggugah perasaan dan emosi dengan memberi

²⁷ Bisri Musthofa, *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā*, (Kudus: Manara Kudus), 30

bekal contoh agar anak memiliki rasa kasih sayang, berbakti, memiliki sikap hormat serta empati terhadap ibunya dan orang lain. Sehingga membantu anak dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran Islam agar dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.

2. Pendekatan Spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam Membangun *Al-Akhlaq Al-Karimah* pada Anak

Pendekatan spiritual merupakan suatu aktifitas pendekatan yang didasarkan kepada nilai-nilai religius yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia yang berupa usaha terus menerus untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya. Spiritualitas mencakup idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap yang mutlak serta mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

a. Pendekatan spiritual dalam kitab *Ngudi Susilo*

Pendekatan spiritual yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* anak tertuang dalam syi'ir *Ngudi Susilo* bab *Ambagi Waktu* (Membagi Waktu) sebagai berikut:

Kentong subuh enggal tangi nuli adus
Wudhu nuli sholat khusyuk engkang bagus
Rampung sholat tandang gawe opo bae
Kang perayoga koyo nyapuni omahe
Lamun ora iyo moco moco quran
Najan naming sithik dadiyo wiridan
Budhal ngaji awan bengi sekabehe
Toto krama lan adabe podho bahe

Terjemahannya:

Masuk waktu subuh segera bangun lalu mandi
Wudlu lalu sholat dengan khusu' dan bagus
Selesai sholat segera beraktivitas apa saja
Yang baik seperti menyapu rumah
Ataupun membaca Al-Qur'an
Walaupun sedikit jadikanlah berdzikir

Berangkat mengaji siang atau malam

*Tata krama dan adabnya sama saja*²⁸

Dari syi'ir di atas telah diajarkan nilai-nilai religius yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, yaitu berupa usaha terus-menerus untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya. Ketika datang waktu shalat seorang anak untuk segera melaksanakan, tidak perlu menunggu perintah dari orang tua. Sholat subuh dengan penuh kekhushyuan dan membaca Al-Qur'an walaupun membacanya sedikit tapi dijadikan sebagai dzikir merupakan salah satu nilai religius yang berhubungan dengan Tuhannya.

b. Pendekatan spiritual dalam kitab *Mitero Sejati*

Pendekatan spiritual lainnya dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* anak yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa tertuang dalam *muqodimah* kitab *Mitero Sejati*. Berikut potongan syi'irnya:

*Iki singir bagus banget dimengerti # Dulur kabeh lanang
wadon kang gemati*

*Sebab iki singir nerangake duga # Tata krama sarta budi kang
prayoga*

*Iki mangsa akeh banget wong kang lali # Ora kerasa laku dosa
bola bali*

*Nganti ora padha open ing agama # Ora mandi dituturi ibu
rama*²⁹

Terjemahannya:

*Syi'ir ini bagus sekali untuk dimengerti # Semua saudara laki-
laki perempuan yang memperhatikan*

*Karena itu syi'ir menerangkan akhlak # Tata krama serta budi
pekerti yang baik*

*Zaman sekarang banyak sekali orang yang lupa # Tak terasa
melakukan dosa berkali-kali*

*Banyak anak yang rusak budi pekertinya # Karena berasal dari
pergaulan sehari-hari*

²⁸ Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo*, (Kudus: Manara Kudus), 3

²⁹ Bisri Musthofa, *Mitero Sejati*, (Kudus: Manara Kudus) 2

Sampai tidak mengurus pada agama # Tidak menghiraukan dinasehati ibu bapak

Syi'ir di atas adalah bentuk contoh pemaparan bagaimana zaman sudah jauh dari spiritualitas. Zaman yang banyak sekali orang yang lupa dengan nilai-nilai religius, yaitu *al-akhlaq al-karimah*, tidak sadar melakukan dosa berkali-kali. Banyak anak yang rusak akhlaknya, karena pergaulan yang tidak baik, banyak anak yang lalai dalam menuntut dan mengamalkan ilmu agama. Dari syi'ir di atas K.H. Bisri Mustofa merumuskan pendekatan spiritual, agar kitabnya bisa membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak dan pembacanya.

c. Pendekatan spiritual dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā'*

Dalam cerita bab terakhir yaitu cita-cita, pak guru menanyakan cita-cita kepada anak didiknya dengan berbagai macam jawaban. Salah satu jawaban anak didik yang berkesan dan membuat semua anak didik lainnya bertepuk tangan adalah jika Tuhan mengabulkan, ia ingin meneruskan sekolah dan mengajinya sampai selesai. Supaya di hari mendatang ia bisa bermanfaat bagi agama, negara dan bangsanya. Pak guru mengapresiasi, mensupport serta mendoakan cita-cita dan keinginan anak tersebut agar dikabulkan Allah SWT. Dari cerita tersebut K.H. Bisri Mustofa merumuskan pendekatannya yaitu sebuah cita-cita berupa bisa melanjutkan sekolah dan mengaji agar bermanfaat bagi agama serta mengambil peran Tuhan dalam bentuk doa sebagai nilai religiusnya.

C. Metode K.H. Bisri Mustofa dalam Mengimplementasikan Pemikirannya dalam Membangun Al-Akhlaq Al-Karimah pada Anak

1. Metode bernyanyi

Menurut Jamalus, bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diringi music atau tanpa diringi musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu.³⁰ Metode bernyanyi dalam penelitian

³⁰ Jamalus, Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik, (Jakarta: Depdikbud,1988), 46

ini adalah salah satu metode yang menggunakan syair-syair untuk dilagukan. Syair menurut bahasa memiliki makna yang berdekatan dengan syi'ir. Syi'ir masuk ke Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Islam di nusantara. Awalnya syi'ir ini hanya berkembang dikalangan pesantren. Syi'ir dikalangan pesantren masih mempertahankan bentuk keaslian syi'ir Arab. Dalam perkembangannya, syi'ir mengalami perubahan dan dimodifikasi, sehingga syi'ir yang berkembang di Indonesia memiliki ciri khas dari daerah asalnya, seperti syi'ir melayu dan syi'ir Jawa atau biasa disebut *singir*. Sebuah syi'ir yang dilantunkan memiliki sebuah tujuan tertentu seperti tujuan pendidikan, akhlak, dan bahasa.

Kelebihan metode bernyanyi yang diimplementasikan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak diantaranya:

- a. Syi'ir adalah wasilah untuk menyembuhkan atau mengobati anak yang takut dan malu dalam mengeluarkan suara serta membangun rasa percaya diri pada anak.
- b. Sebagai sarana proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.
- c. Dapat membangkitkan perasaan gembira dan semangat pada hati anak yang menyayikan serta dapat menghilangkan rasa kebosanan dan kecemasan karena mendengar nyanyian yang merdu dan lagu yang menggembirakan.
- d. Dapat membantu menguatkan daya ingat yang juga sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran.
- e. Menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran.
- f. Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- g. Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa etika anak didik kepada gurunya.
- h. Dapat memperbaiki bacaan anak didik, sehingga mereka dapat mengeluarkan huruf dari mulutnya
- i. Dapat memperhalus bahasa murid dari segi tata bahasa dan kesusasteraanya.

- j. Membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, serta dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Selain itu syi'ir memiliki keistimewaan sendiri yang tidak dimiliki oleh karya sastra yang lain, yaitu sebuah ungkapan perasaan yang mendalam dari sang pengarang. Seperti syi'ir *Ngudi Susilo*, syi'ir *Mitero Sejati* dan syi'ir dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā*. Syi'ir *Ngudi Susilo* dan *Mitero Sejati* karya K.H. Bisri Mustofa dibuka dengan basmalah dan sholawat, lalu dilanjutkan dengan *muqodimah*, kemudian isi dari syi'ir. Berikut ini merupakan bagian *muqodimah* syi'ir *Mitero Sejati*:

Bismillahirrahmanirrahim

*Ilahilastulil firdausi ahla # Walaa aqwaa 'alaa naaril jakhiimi
Fahablii tau bataw waghfirdzunubi # Fainnaka ghoo firudz dzanbil
adzimi
Iki singir bagus banget dimengerti # Dulur kabeh lanang wadon
kang gemati³¹*

Terjemahannya:

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang
Ya Tuhanku, tidak pantas bagiku menjadi penghuni surga Firdaus
Namun, aku tidak kuat dengan panasnya api neraka
Terimalah taubat ku dan ampunilah dosa-dosaku # Sesungguhnya
Engkau Maha Pengampun dosa-dosa besar
Syi'ir ini bagus sekali untuk dimengerti # Semua saudara laki-laki
perempuan yang memperhatikan*

Sementara itu *muqodimah* dalam kitab *Ngudi Susilo*:

Bismillahirrahmanirrahim

*Sholatullah hima lahat kawaakib # 'Ala ahmad khoiri ma
roqibanna jaib
Iki singir kanggo bocah lanang wadon # Nebihake tingkah laku
ingkang awon³²*

³¹ Bisri Musthofa, *Mitero Sejati*, (Kudus: Manara Kudus), 2

Terjemahannya:

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang*

*Selagi bintang masih bercahaya, semoga rahmat Allah tercurah
kepada nabi Muhammad yang sebaik-baiknya pengendara unta
Ini syi'ir untuk anak laki-laki dan perempuan # Menjauhkan dari
perbuatan yang tidak baik*

2. Metode Kisah atau Cerita

Menurut Hartono, bercerita adalah menyampaikan serangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia, binatang, dan makhluk-makhluk lain, baik tokoh nyata maupun tokoh-tokoh rekaan.³³ Menurut Gunarti, bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dan tertulis dan merupakan sebuah metode dari suatu kegiatan pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan.³⁴

Metode bercerita merupakan cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar maupun suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak.

Kelebihan metode kisah atau cerita yang diimplementasikan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak diantaranya:

- a. Metode ini adalah metode yang paling praktis dan ekonomis, karena tidak membutuhkan banyak alat bantu.
- b. Mendorong murid untuk menjadi lebih fokus.

³² Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo*, (Kudus: Manara Kudus), 1

³³ Hartono, *Pelatihan-pelatihan Penulisan Cerita atau Dongeng dan Teknik Penyajiannya sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti bagi Guru Taman Kanak-kanak Kodya Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY Press, 2005)

³⁴ Gunarti, Winda, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

- c. Metode ini mampu digunakan untuk mengatasi kelangkaan literatur atau sumber rujukan informasi karena daya beli murid yang diluar jangkauan.
- d. Guru dapat mengendalikan kelas secara penuh.
- e. Guru dapat menyampaikan pelajaran yang luas.
- f. Dapat diikuti oleh jumlah anak didik yang banyak.
- g. Murid dapat mengambil pelajaran dari apa yang sudah diceritakan, yaitu berupa teladan serta contoh yang baik dan buruk.
- h. Mudah dilaksanakan.

Kekurangan metode kisah atau cerita yang diimplementasikan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak diantaranya:

- a. Siswa menjadi pasif.
- b. Proses belajar membosankan dan siswa mengantuk.
- c. Terdapat unsur paksaan untuk mendengarkan.
- d. Siswa dengan gaya belajar cerita akan terjadi kemungkinan bosan dan tidak dapat menerima informasi atau pengetahuan, apabila tidak diberi cerita yang mengandung unsur rasa penasaran atau ditambah sedikit metode visual atau gambar yang cukup menarik.
- e. Evaluasi proses belajar sulit dikontrol, karena tidak ada poin pencapaian yang jelas.
- f. Proses pengajaran menjadi verbalisme atau berfokus pada pengertian kata- kata saja.

Metode cerita yang dilakukan K.H. Bisri Mustofa melalui karyanya dibidang akhlak yaitu dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā*. Berikut contoh ceritanya:

Bab Sekolah Madrasah

Aku sudah dua tahun ini sekolah madrasah. Di madrasah aku diajari ilmu banyak macam. Dan dididik budi pekerti yang utama. Aku sudah diajarkan ilmu tajwid, ilmu tauhid dan lain-lainnya. Dan aku juga sudah diajari tata karma. Bapa dan ibu terlihat senang sekali ketika tahu aku tambah pintar dan tambah baik tata kramaku. Nyatanya aku

dibelian baju bagus sekali. Justru nasehat nanti ketika khatam alfiyah mau dibelian sepeda. Guruku sering berkata begini: murid itu jika rajin belajar, mau mendengarkan dengan baik ketika di ajari gurunya, dan tertib belajar ketika dirumah, itu besok bisa jadi pemimpin yang sempurna. Setidaknya tidak akan menyesal ketika sudah dewasa.

Perkataan guruku seperti itu kuingat-ingat, aku nanti ingin menjadi pemimpin Islam yang sejati yang cukup pengalaman dan ilmunya.³⁵

Cerita-cerita K.H. Bisri Mustofa dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā* juga disertai dengan gambar yang menarik. Tentunya dengan gambar yang sesuai pada masing-masing bab, inilah yang menjadi keunikan kitab tersebut. Selain itu gambar tersebut dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap isi bab yang diterangkan.

³⁵ Bisri Musthofa, *Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā*, (Kudus: Manara Kudus), 17